

**PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DAN  
PEMANFAATAN HUTAN RAKYAT :  
Studi Kasus di Desa Kresnowidodo Kecamatan Tegineneng  
Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung**

**(COMMUNITY BEHAVIOUR IN EXPLOITATION AND  
MANAGEMENT OF PRIVATE FOREST :  
Case study in Kresnowidodo Village, Tegineneng Subdistric,  
Pesawaran District, Lampung Province)**

Rommy Qurniati<sup>1)</sup>

**ABSTRACT**

Degradation in production forest in Lampung Province was high. Wood crop was cut and changed with agriculture crop and also the settlement. Cultivation of wood in land that own by society with private forest (hutan rakyat) pattern in Kresnowidodo Village become one of solution for rare of this wood. According to that, need to know how behavior socialize in management and wood exploiting from private forest in Kresnowidodo Village in order to overcoming the rare of wood and development of private forestspecially in Lampung Province. Location have been selected in purposive method with consideration that Kresnowidodo Village have 227 ha private forest. Farmer population that have private forest are 315 family. According to Slofin method obtained 39 family as sample. The method used descriptive qualitative analysis. Community behavior in management and exploiting of private forest analysed from three aspect that are produce aspect, processing aspect and marketing aspect. The result obtained that wood production in private forest still be conducted traditionally. Farmers did not conducted management intensively yet since assuming private forest land still be fertile enough to support growth of wood crop. The exploitation of private forest still as peripheral income and used as saving or reserve of farmer income. The existance of wood industry in Kresnowidodo Village become one of farmer motivation to develop private forest. Certainty in wood production from private forest supported with efficient wood market in the village perhaps have supported for development and continuation of private forest in Kresnowidodo Village.

**Keyword :** Production, processing, marketing, private forest.

**ABSTRAK**

Tingkat kerusakan hutan produksi di Propinsi Lampung saat ini cukup tinggi. Tanaman kayu ditebang dan diganti dengan tanaman pertanian dan perkebunan serta pemukiman. Penanaman tanaman kayu di lahan milik masyarakat dengan pola hutan rakyat di Desa Kresnowidodo menjadi salah satu solusi bagi kelangkaan kayu ini. Untuk itu diteliti bagaimana perilaku masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan kayu dari hutan rakyat di Desa Kresnowidodo dalam rangka mengatasi kelangkaan kayu dan pengembangan hutan rakyat khususnya di Propinsi Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Kresnowidodo memiliki areal hutan rakyat yang cukup luas yaitu 227 ha. Populasi petani yang memiliki lahan hutan rakyat berjumlah 315 kepala keluarga. Berdasarkan formula Slofin diperoleh sampel 39 kepala keluarga. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan rakyat dianalisis dari tiga aspek yaitu aspek produksi, aspek pengolahan hasil dan aspek pemasaran. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa produksi kayu di hutan rakyat masih dilakukan secara tradisional. Petani belum melakukan pengelolaan secara intensif karena menganggap lahan hutan rakyatnya masih cukup subur untuk menunjang pertumbuhan tanaman kayu. Pemanfaatan hutan rakyat masih sebagai pendapatan sampingan dan digunakan sebagai tabungan atau cadangan pendapatan petani. Keberadaan industry meubel di Desa Kresnowidodo menjadi salah satu motivasi petani untuk mengembangkan hutan rakyat. Kepastian produksi kayu dari hutan rakyat ditunjang dengan pasar kayu yang efisien yang telah tersedia di desa tersebut tentunya sangat mendukung bagi pengembangan dan pelestarian hutan rakyat di Desa Kresnowidodo.

<sup>1)</sup>Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas  
Lampung  
Korespondensi : rommy\_qurniati@unila.ac.id

**Kata kunci :** Produksi, pengelolaan, pemasaran, hutan rakyat.

## PENDAHULUAN

Tingkat kerusakan hutan produksi di Propinsi Lampung saat ini cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Kehutanan (2006) luas hutan produksi terbatas yang mengalami kerusakan mencapai 71 persen dan hutan produksi tetap 76 persen. Kerusakan ini diakibatkan oleh perambahan yang dilakukan oleh masyarakat. Hutan produksi yang seharusnya memiliki fungsi pokok untuk memproduksi hasil hutan saat ini sudah beralih menjadi lahan pertanian, perkebunan dan pemukiman masyarakat. Tanaman kayu ditebang dan diganti dengan kopi, kakao, lada, nilam, damar dan beberapa jenis tanaman pertanian bahkan pemukiman.

Penebangan kayu di hutan mengakibatkan dampak yang beragam baik dari segi ekologi maupun ekonomi. Secara ekologi, lahan menjadi terdegradasi dan kualitas lingkungan menurun dan secara ekonomi fungsi hutan sebagai penyedia kayu juga terganggu. Akibatnya banyak industri yang berbahan baku kayu terancam stabilitas produksinya. Permintaan kayu yang tinggi tidak sebanding dengan supply kayu yang terus turun.

Penanaman tanaman kayu di lahan milik masyarakat dengan pola hutan rakyat menjadi salah satu solusi bagi kelangkaan kayu ini. Salah satu daerah yang telah mengembangkan hutan rakyat adalah Desa Kresnowidodo. Hutan rakyat di Desa Kresnowidodo dibangun secara swadaya masyarakat sejak tahun 1970. Awalnya penanaman tanaman kayu di lahan masyarakat dilakukan untuk merehabilitasi lahan kritis yang ada di desa tersebut. Saat ini luas hutan rakyat mencapai 227 ha; terdiri dari 162,5 ha hutan homogen jati dan 64,5 ha hutan rakyat campuran.

Berdasarkan UU No. 41 tentang Kehutanan, hutan rakyat merupakan hutan hak yang berada pada tanah yang dibebani hak milik. Status kepemilikan ini memberikan kebebasan bagi pemiliknya dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahannya. Untuk itu diteliti bagaimana perilaku masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan kayu dari hutan rakyat di Desa Kresnowidodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung dalam rangka mengatasi masalah kelangkaan kayu dan pengembangan hutan rakyat khususnya di Propinsi Lampung.

## BAHAN DAN METODE

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *puposive* dengan pertimbangan bahwa Desa

Kresnowidodo memiliki areal hutan rakyat yang luas yaitu 227 ha. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang mengembangkan hutan rakyat di Desa Kresnowidodo. Populasi berjumlah 315 kepala keluarga. Berdasarkan jumlah ini, dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan formula Slovin dengan presisi sebesar 15%. Sampel yang diperoleh adalah 39 kepala keluarga yang selanjutnya disebut dengan responden.

Perilaku masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan rakyat dianalisis dari tiga aspek yaitu aspek produksi, aspek pengolahan hasil dan aspek pemasaran. Aspek produksi dan pengolahan hasil akan dipaparkan secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan observasi di lapangan. Sedangkan aspek pemasaran difokuskan pada telaah saluran pemasaran yang dilalui oleh komoditas kayu beserta margin pemasaran dan margin keuntungannya. Margin pemasaran dihitung pada tiap-tiap lembaga pemasaran dengan menghitung selisih antara harga jual dikurangi harga beli. Sedangkan margin keuntungan merupakan selisih margin pemasaran dikurangi dengan biaya pemasaran total.

Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi}, \text{ atau}$$

$$M_{ji} = b_{ti} + \pi_i, \text{ atau}$$

$$\pi_i = M_{ji} - b_{ti}$$

$$M_j = \sum_{i=1}^n M_{ji} \text{ atau } M_j = P_r - P_f$$

Keterangan :

- $M_{ji}$  = marjin lembaga pemasaran tingkat ke-i
- $P_{si}$  = harga penjualan lembaga pemasaran tingkat ke-i
- $P_{bi}$  = harga pembelian lembaga pemasaran tingkat ke-i
- $b_{ti}$  = biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i
- $\pi_i$  = keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i
- $M_j$  = total marjin pemasaran
- $P_r$  = harga di tingkat konsumen
- $P_f$  = harga di tingkat produsen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan rakyat adalah tanaman yang tumbuh di atas tanah milik dengan luas minimal 0,25 ha dengan penutupan tajuk didominasi oleh tanaman perkayuan dan/atau tanaman yang ditanam tahun pertama minimal 500 batang (Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 1999). Luas kepemilikan lahan hutan rakyat di Desa Kresnowidodo berkisar antara 0,25 ha

sampai dengan 3,75 ha, dengan rata-rata kepemilikan lahan seluas 0,65 ha.

Hutan rakyat di Desa Kresnowidodo terdiri dari hutan rakyat murni, hutan rakyat campuran dan tanaman tepi/pagar. Hutan homogen jati merupakan hutan rakyat murni yang hanya terdiri dari satu jenis tanaman kayu yaitu jati (*Tectona grandis*). Jati (*Tectona grandis*) merupakan tanaman yang tahan terhadap kekeringan dan serangan hama serta penyakit. Selain itu harga jual yang tinggi dan pemasaran yang mudah juga menjadi daya tarik bagi petani.

Hutan rakyat campuran merupakan lahan yang didominasi oleh beberapa jenis tanaman kayu seperti jati (*Tectona grandis*), mahoni (*Swietenia macrophylla*), sengon (*Parasarianthes falcataria*), dan waru (*Hibiscus tiliaceus*) serta tanaman buah-buahan seperti durian (*Durio zibethinus*), mangga (*Mangifera indica*), rambutan (*Nopelium lappaceum*), nangka (*Artocarpus integra*), dan lain-lain. Tanaman buah-buahan yang ada di hutan rakyat campuran tidak secara sengaja ditanam oleh petani. Umumnya tanaman buah-buahan tersebut sudah ada sejak lahan tersebut dibeli atau diwariskan. Kemudian tanaman buah-buahan tersebut dibiarkan tumbuh karena hasilnya dapat dimanfaatkan oleh petani untuk dikonsumsi sendiri ataupun dijual. Sedangkan tanaman tepi/pagar adalah tanaman kayu yang ditanam di tepi lahan sebagai pagar pada batas-batas lahan tanaman semusim seperti padi dan palawija.

## Produksi

Persiapan lahan dilakukan secara sederhana. Lahan yang akan ditanami dibuat lubang tanam atau *koakan* untuk menanam bibit agar akar dapat masuk ke dalam tanah dan mendapatkan unsur hara yang cukup untuk pertumbuhannya. Pembersihan lahan dilakukan disekitar *koakan* saja. Bibit yang digunakan oleh petani adalah bibit asalan, berupa anakan yang tumbuh disekitar batang induknya. Bibit dipilih yang sudah memiliki minimal empat helai daun dan seumur. Petani beranggapan jika pohon induknya bagus maka anaknya juga pasti bagus. Petani belum memahami bahwa anakan yang tumbuh dari hasil pembiakan generative sifatnya bisa berbeda dengan induknya. Selain menggunakan anakan, beberapa petani mengandalkan permudaan alam tanpa menanam untuk mengganti pohon yang sudah ditebang.

Penanaman umumnya dilakukan pada awal musim hujan agar petani tidak perlu melakukan penyiraman. Dengan harapan, kebutuhan air untuk pertumbuhan tanaman dapat terpenuhi dari air

hujan. Penanaman jati pada hutan rakyat murni menggunakan jarak tanam 1m × 3m. Sedangkan pada hutan rakyat campuran ataupun tanaman tepi tidak menggunakan jarak tanam melainkan kerapatan tanaman hanya menyesuaikan dengan kondisi lahannya.

Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan melakukan penyulaman tanaman yang mati dan penyiangan tanaman bawah yang menjadi gulma. Penyiangan umumnya hanya dilakukan pada tanaman yang berumur kurang dari satu tahun. Gulma hasil penyiangan dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Namun ada pula petani yang tidak melakukan penyiangan, gulma dibiarkan tumbuh dan pada saat musim kemarau gulma dibakar. Pembakaran gulma yang terkendali dapat meningkatkan kesuburan tanah dan membunuh cendawan dan binatang pengganggu lainnya pada kayu. Selain itu pembakaran ini juga dapat mematikan cabang-cabang muda pada batang kayu sehingga batang menjadi panjang dan lurus tanpa dilakukan pemangkasan.

Agar memiliki nilai jual yang tinggi, tanaman jati perlu dipangkas. Pemangkasan cabang dapat menyebabkan tanaman tumbuh lurus dan tinggi. Pemangkasan juga memungkinkan cahaya matahari masuk di sela-sela tanaman sehingga dapat membantu percepatan proses dekomposisi serasah di permukaan tanah. Petani menggunakan *bendouw* yaitu alat yang berbentuk seperti parang tetapi bergerigi seperti gergaji untuk memotong cabang muda. Jika cabang tanaman yang akan dipotong cukup tinggi maka *bendouw* diikat terlebih dulu pada galah panjang. Namun ada beberapa petani yang tidak melakukan pemangkasan dengan alasan bahwa luka bekas pangkasan dapat menjadi sarang bagi cendawan dan penyakit lainnya.

Pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit tidak dilakukan. Petani berpendapat bahwa tanaman kayu pertumbuhannya lambat berbeda dengan tanaman semusim sehingga tidak memerlukan pemupukan karena petani beranggapan bahwa lahan hutan rakyatnya masih cukup subur. Hama dan penyakit dianggap musiman saja sehingga dibiarkan dan tidak dilakukan penganggulan sampai musimnya habis maka hama dan penyakit akan hilang dengan sendirinya. Ada beberapa petani yang melakukan pemangkasan terhadap cabang yang terserang penyakit. Cabang tersebut kemudian dibakar agar tidak menulari tanaman yang lain.

Sedikit sekali petani yang melakukan penjarangan. Petani menganggap penjarangan dapat mengurangi hasil panen kayu. Karena kayu yang ditebang jika dibiarkan tumbuh dikemudian hari dapat dijual. Beberapa petani melakukan

penjarangan justru pada tanaman yang tumbuh baik dan memiliki diameter batang besar agar kayunya dapat dijual. Jika penjarangan dilakukan pada tanaman yang kurang baik pertumbuhannya maka kayunya tidak laku dijual dan hanya menjadi kayu bakar saja. Penjarangan pada tanaman yang pertumbuhannya kurang baik umumnya dilakukan oleh petani yang secara ekonomi sudah cukup mapan dan memiliki lahan hutan rakyat lebih dari 1 ha. Umumnya ini ditunjang oleh pengetahuan petani akan pengelolaan hutan rakyat yang baik agar dapat memperoleh hasil yang lebih tinggi.

Pemanenan tanaman kayu dilakukan pada saat petani membutuhkan dana cepat dalam jumlah besar. Terkadang tanaman yang belum cukup umur sudah ditebang. Hanya petani yang lahannya luas yang menjual jati pada saat umurnya sudah puluhan tahun dan diameter batangnya besar. Awalnya pemanenan dilakukan secara manual namun setelah adanya penyuluhan dari Dinas Kehutanan, petani mulai menggunakan *chainsaw* untuk menebang agar lebih hemat tenaga dan waktu.

### Pengolahan Hasil

Salah satu pendorong berkembangnya hutan rakyat di Desa Kresnowidodo adalah keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat dalam pengolahan kayu untuk berbagai keperluan rumah tangga. Kayu yang dihasilkan tidak hanya dijual dalam bentuk kayu bulat tetapi juga dijual dalam bentuk meubel putihan (meubel setengah jadi yang belum melalui proses *finishing*) atau perabotan rumah tangga yang telah siap pakai. Kayu jati umumnya selain untuk bahan bangunan seperti kusen, daun pintu dan daun jendela juga dibuat menjadi kursi, lemari, tempat tidur (dipan), meja makan, dll. Daya tahan kayu jati terhadap rayap dan corak kayu yang unik, sebagai akibat dari perbedaan penyerapan unsur hara pada musim kemarau dan hujan, menjadi daya tarik tersendiri untuk diolah menjadi berbagai barang keperluan rumah tangga. Selain jati, kayu dari hutan rakyat lainnya seperti mahoni, sengon, dan waru dimanfaatkan petani untuk membuat bahan bangunan seperti kusen, daun pintu dan jendela. Harga jual yang lebih murah dari jati dan ketahanan kayu terhadap rayap menjadi faktor penyebab pengolahan kayu-kayu ini menjadi bahan bangunan.

Kayu olahan diproduksi oleh industri rumah tangga yang ada di Desa Kresnowidodo dengan memanfaatkan bahan baku dari hutan rakyat. Sebagian besar kayu olahan ini diproduksi untuk dipasarkan ke luar desa seperti ke Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Namun ada pula yang

digunakan untuk pemenuhan kebutuhan petani itu sendiri maupun masyarakat Desa Kresnowidodo.

Modal dan keterampilan yang terbatas menyebabkan ragam hasil olahan kayu masih terbatas. Tingginya permintaan meubel berbahan dasar kayu yang berkualitas dengan bentuk yang bervariasi belum mampu diikuti oleh masyarakat Desa Kresnowidodo. Perlu keterlibatan pihak luar (pemerintah, perguruan tinggi, dan swasta) agar keterampilan masyarakat dapat meningkat dan berdaya saing tinggi.

### Pemasaran

Pemasaran merupakan serangkaian kegiatan untuk menyampaikan hasil hutan dari petani hingga sampai ke tangan konsumen akhir. Hasil hutan rakyat yang dipasarkan yang utama adalah kayu. Buah-buahan yang dihasilkan dari hutan rakyat campuran tidak banyak sehingga hanya digunakan untuk kebutuhan subsisten saja, jika ada kelebihan baru dijual, itupun hanya sedikit.

Kayu hasil hutan rakyat dipasarkan dalam berbagai bentuk seperti tegakan berdiri, kayu gelondongan, bahan bangunan dan perabotan rumah tangga. Pemasaran dalam bentuk tegakan berdiri dilakukan oleh petani yang terdesak kebutuhan uang tunai dalam waktu cepat dan tidak memiliki modal untuk biaya pemanenan dan pengolahan kayu. Sehingga penebangan dan pengangkutan kayu dari lahan hutan rakyat dilakukan oleh pembeli. Petani menerima pembayaran bersih atas tegakan tanpa perlu memikirkan biaya penebangan dan pengangkutannya serta resiko atas kualitas kayunya. Dengan cara seperti ini keuntungan petani tentu tidak sebesar jika ditebang sendiri ataupun diolah terlebih dahulu.

Perjalanan hasil hutan kayu mulai dari tangan petani hingga ke tangan konsumen akhir melalui beberapa saluran yang disebut dengan saluran pemasaran. Masing-masing saluran melalui lembaga pemasaran yang berbeda panjangnya. Semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat dalam satu saluran pemasaran maka semakin panjang salurannya. Saluran pemasaran kayu di Desa Kresnowidodo ada empat yaitu pertama; dari petani langsung ke konsumen akhir, kedua; dari petani ke industri mebel kemudian ke konsumen akhir, ketiga; dari petani ke pedagang pengumpul ke industri mebel kemudian ke konsumen akhir, dan yang keempat; dari petani ke pedagang pengumpul ke panglong kemudian ke konsumen akhir. Saluran pemasaran yang paling banyak digunakan adalah saluran pemasaran kedua (46,20%). Ini disebabkan karena di

Desa Kresnowidodo dan daerah-daerah lain di sekitar Desa Kresnowidodo seperti Bandar Lampung dan Metro, terdapat banyak industri meubel yang secara rutin menampung hasil kayu dari hutan rakyat.

memasarkan hasil dari petani ke konsumen akhir (Tabel 1, 2, dan 3).

Berdasarkan sebaran margin keuntungan dan biaya pemasaran (Tabel 1, 2, dan 3), maka

Tabel 1. Saluran dan margin pemasaran kayu mahoni di Desa Kresnowidodo.

Uraian	Saluran 1		Saluran 2 (lemari)		Saluran 2 (dipan)		Saluran 3	
	Harga (Rp/m <sup>3</sup> )	Share (%)	Harga (Rp/m <sup>3</sup> )	Share (%)	Harga (Rp/m <sup>3</sup> )	Share (%)	Harga (Rp/m <sup>3</sup> )	Share (%)
<b>Harga Jual Petani</b>	3.600.000	100	2.400.000	48	2.400.000	44,44	580.000	16,11
<b>Harga Jual Pengumpul</b>							1.400.000	38,89
<b>Biaya:</b>							<u>330.000</u>	9,17
-Tebang							80.000	2,22
-Transportasi							60.000	1,67
-Bongkar Muat							40.000	1,11
-Pengolahan							150.000	4,17
M. Pemasaran							820.000	22,78
M. Keuntungan							490.000	13,61
<b>Harga Jual Industri</b>			5.000.000	100	5.400.000	100	3.600.000	100
<b>Biaya:</b>			<u>1.200.000</u>	24	<u>1.860.000</u>	34,44	<u>1.512.000</u>	42
-Servis			200.000	4	200.000	3,10	0	0
-Finishing			600.000	12	600.000	11,11	0	0
-Tenaga kerja			200.000	4	260.000	4,81	700.000	19,44
-Bahan & Alat			0	0	600.000	11,11	812.000	11,44
-Transportasi			200.000	4	200.000	3,10	0	0
M. Pemasaran			2.600.000	52	3.000.000	55,56	2.200.000	61,11
M. Keuntungan			1.400.000	28	1.140.000	21,11	688.000	19,11
<b>Harga Beli Konsumen Akhir</b>	3.600.000	100	5.000.000	100	5.400.000	100	3.600.000	100

Besarnya modal yang dimiliki petani seringkali menjadi penentu pemilihan saluran pemasaran yang akan digunakan. Petani yang memiliki modal cukup dan ditunjang dengan keterampilan dalam pengolahan kayu umumnya memasarkan kayu dalam bentuk kayu olahan dengan menggunakan saluran pertama. Penjualan kayu secara langsung ke konsumen akhir memungkinkan margin pemasaran dan margin keuntungan yang diperoleh petani lebih tinggi dibandingkan jika penjualan harus melalui beberapa lembaga pemasaran terlebih dahulu. Karena harga jual yang diterima petani adalah harga jual eceran yang umumnya digunakan oleh pedagang perantara ataupun pedagang pengecer (toko meubel). Terlebih kayu yang diolah dapat memberikan nilai tambah bagi petani, baik berupa keuntungan dari penjualan kayu maupun keuntungan dari pengolahan kayunya.

Margin pemasaran merupakan perbedaan harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Margin pemasaran dihitung pada masing-masing lembaga pemasaran di tiap saluran pemasaran. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa saluran pemasaran yang paling menguntungkan bagi petani berdasarkan harga jual, margin pemasaran dan margin keuntungan pada kayu jati, mahoni, dan akasia adalah saluran pertama, yaitu saluran terpendek yang langsung

pemasaran kayu (jati, mahoni, dan akasia) di Desa Kresnowidodo sudah efisien. Menurut Mubyarto (1989), sistem pemasaran yang efisien adalah yang mampu menyampaikan hasil-hasil dari produsen kepada konsumen dengan biaya yang semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang harus dibayar konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam produksi dan pemasaran barang itu.

Tabel 2. Saluran dan margin pemasaran kayu mahoni di Desa Kresnowidodo.

Uraian	Saluran 1		Saluran 4	
	Harga (Rp/m <sup>3</sup> )	Share (%)	Harga (Rp/m <sup>3</sup> )	Share (%)
<b>Harga Jual Petani</b>	700.000	100	350.000	26,72
<b>Harga Jual Pengumpul</b>			1.000.000	76,72
<b>Biaya:</b>			<u>330.000</u>	25,78
-Tebang			80.000	6,17
-Transportasi			60.000	4,62
-Bongkar Muat			40.000	3,08
-Pengolahan			150.000	11,74
M. Pemasaran			650.000	50
M. Keuntungan			320.000	24,62
<b>Harga Jual Panglong</b>			1.300.000	100
<b>Biaya:</b>			<u>50.000</u>	3,88
-Tenaga kerja			25.000	1,92
-Transportasi			25.000	1,92
M. Pemasaran			300.000	23,12
M. Keuntungan			250.000	19,23
<b>Harga Beli Konsumen Akhir</b>	700.000	100	1.300.000	100

Tabel 3. Saluran dan margin pemasaran kayu akasia di Desa Kresnowidodo.

Uraian	Saluran 1		Saluran 4	
	Harga (Rp/m <sup>3</sup> )	Share (%)	Harga (Rp/m <sup>3</sup> )	Share (%)
<b>Harga Jual Petani</b>	500.000	100	230.000	25,56
<b>Harga Jual Pengumpul</b>			750.000	83,33
<b>Biaya:</b>			330.000	36,67
-Tebang			80.000	8,89
-Transportasi			60.000	6,67
-Bongkar Muat			40.000	4,44
-Pengolahan			150.000	16,67
M. Pemasaran			520.000	57,78
M. Keuntungan			190.000	21,11
<b>Harga Jual Panglong</b>			900.000	100
<b>Biaya:</b>			50.000	5,56
-Tenaga kerja			25.000	2,78
-Transportasi			25.000	2,78
M. Pemasaran			150.000	16,67
M. Keuntungan			100.000	11,11
<b>Harga Beli Konsumen</b>	500.000	100	900.000	100
<b>Akhir</b>				

## KESIMPULAN

Produksi kayu di hutan rakyat masih dilakukan secara tradisional. Petani belum melakukan pengelolaan secara intensif karena menganggap lahan hutan rakyatnya masih cukup subur untuk menunjang pertumbuhan tanaman kayu. Pemanfaatan hutan rakyat masih sebagai pendapatan sampingan dan digunakan sebagai tabungan atau cadangan pendapatan petani. Tenaga kerja lebih banyak dimanfaatkan untuk tanaman semusim yang menjadi sumber pendapatan utama dan pengolahan hasil kayu pada industri meubel yang ada di desa tersebut. Keberadaan industri meubel inilah yang juga menjadi motivasi petani untuk mengembangkan hutan rakyat. Kepastian produksi kayu dari hutan rakyat ditunjang dengan pasar kayu yang efisien yang telah tersedia di desa tersebut tentunya sangat mendukung bagi pengembangan dan pelestarian hutan rakyat di Desa Kresnowidodo.

Untuk itu agar kelestarian ekologi dan ekonomi dapat tercapai perlu dilakukan penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat dalam hal pengelolaan hutan yang lebih intensif berdasarkan teknik silvikultur yang baik supaya tercapai produksi optimal. Selain itu perlu dilakukan penyuluhan tentang keterampilan pengolahan kayu agar industri meubel di Desa Kresnowidodo dapat berkembang pesat dan mampu bersaing dengan industri dari luar daerah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Pertiwi Setio Aji, Nur Syamsiyah, dan Early Anatika atas bantuannya dalam pengumpulan data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahl, D.C. dan Jerome W. Hammond. 1977. Market and Price Analysis, The Agricultural Industries. McGraw-Hill Book company. United States of America.
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1999. Panduan Kehutanan Indonesia. Jakarta.
- Dinas Kehutanan. 2006. Kehutanan dalam Angka. Bandar Lampung.
- Early, A. 2008. Pengetahuan Lokal Masyarakat tentang Pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Kresnowidodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Tidak dipublikasikan.
- Kohls, R.L. dan J.W. Uhl. 1990. Marketing of Agricultural Product. Mac Millan Publising Company. New York.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nur, S. 2007. Analisis Efisiensi Pemasaran Kayu Rakyat di Desa Kresnowidodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Tidak dipublikasikan.
- Pertiwi, S.A. 2007. Kajian Motivasi Petani dan Keberhasilan Tanaman dalam Kegiatan Pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Kresnowidodo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Tidak dipublikasikan.
- Purcell, W.D. 1979. Agricultural Marketing: System, Coordination, Cash, and Futures Price. Reston Publishing company, Inc. Virginia.
- Qurniati, R. 2010. Pemasaran Hasil Hutan. Percetakan Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Zain, S.A. 1995. Kaidah-Kaidah Pengelolaan Hutan. Rajawali Press. Jakarta.